

# Agrinimal

Jurnal Ilmu Ternak dan Tanaman

Volume 4, Nomor 1, April 2014

**KEBERHASILAN KEBUNTINGAN KAMBING PERANAKAN  
ETTAWA YANG DIINSEMINASI DENGAN SEMEN CAIR**

Muhamad Rizal, Bambang Irawan, Danang Biyatmoko, Anis Wahdi, Habibah,  
Muhammad Riyadhi

**FERTILITAS DAN DAYA TETAS TELUR AYAM KAMPUNG PADA  
LOKASI ASAL TELUR DAN KAPASITAS MESIN TETAS BERBEDA**

Rajab

**SELEKSI INDUK SAPI ACEH DENGAN METODE INDEKS SELEKSI**

Widya P. B. Putra, Sumadi, Tety Hartatik, Hendra Saumar

**ANALISA SIFAT KIMIA DARI TIGA JENIS TEPUNG UBI JALAR  
(*Ipomoea batatas* L)**

Isye J. Liur

**EVALUASI PELAKSANAAN INSEMINASI BUATAN  
PADA SAPI BALI DI KABUPATEN HALMAHERA UTARA**

Jusak Labetubun, Feronica Parera, Sherley Saiya

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AKTIVITAS  
BUDIDAYA TERNAK SAPI POTONG DI KABUPATEN BURU**

Asmirani Alam, S. Dwijatmiko, W. Sumekar

**PENGARUH KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI KELUARGA  
TERHADAP KEANEKARAGAMAN KONSUMSI PANGAN DI  
KECAMATAN LETTI KABUPATEN MALUKU BARAT DAYA  
PROVINSI MALUKU**

Jomima M. Tatipikalawan, Rajab

Agrinimal

Vol. 4

No. 1

Halaman  
1 - 44

Ambon,  
April 2014

ISSN  
2088-3609

---

## **PENGARUH KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI KELUARGA TERHADAP KEANEKARAGAMAN KONSUMSI PANGAN DI KECAMATAN LETTI KABUPATEN MALUKU BARAT DAYA PROVINSI MALUKU**

**Jomima M. Tatipikalawan & Rajab**

Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Pattimura  
Jl. Ir.M.Putuhena Kampus Poka-Ambon, Kode Pos 97233  
E-mail: [tjomimamartha@yahoo.com](mailto:tjomimamartha@yahoo.com)

---

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat konsumsi energi dan protein, tingkat ketergantungan pada beras dan mengetahui pengaruh sosial ekonomi terhadap keanekaragaman konsumsi pangan. Pelaksanaan Penelitian dimulai bulan Agustus sampai September 2013 pada 3 desa sampel di Kecamatan Letti. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*, sebanyak 32 responden ibu rumah tangga terpilih sebagai sampel penelitian. Hasil analisis menunjukkan bahwa Persentase sumbangan energi dari beras sebesar 56,84% dibandingkan sumbangan energi dari jagung 16,38% dan umbi-umbian sebesar 12,98%. Rata-rata konsumsi energi adalah sebesar 1828,31 Kkal per kapita per hari dan masuk dalam kategori defisit tingkat ringan (85,03%). Konsumsi protein menunjukkan besaran rata-rata 41.07 g per kapita per hari dan masuk pada kategori defisit protein tingkat sedang (72,05%). Sumbangan protein yang diperoleh dari konsumsi berasal dari sumbangan protein nabati (63,56%) dan sumbangan protein hewani sebesar (36,44%). Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor pengeluaran keluarga untuk pangan dan pengetahuan ibu rumah tangga tentang gizi dan pengolahan pangan berpengaruh positif sedangkan besaran keluarga berpengaruh negatif terhadap penganeekaragaman pangan (skor PPH).

Kata kunci: Pangan, energi, protein

### **SOCIO-ECONOMIC CHARACTERISTICS EFFECT ON DIVERSITY FAMILY FOOD CONSUMPTION IN DISTRICT LETTI SOUTHWEST MALUKU DISTRICT PROVINCE MALUKU**

#### **ABSTRACT**

This study aims to determine the level of energy and protein consumption, the level of dependency on rice and determine the effect on the socioeconomic diversity of food consumption. Implementation of the study began in August to September 2013 in the sample villages in District 3 Letti. Sampling was done by purposive sampling a total of 32 respondent's housewife. The analysis showed that the percentage of energy contribution from rice by 56.84% compared to the energy contribution of 16.38% corn and tubers of 12.98%. Average energy consumption is equal to 1828.31 kcal per capita per day and fall into the category of mild deficit (85.03%). Protein consumption shows the average amount of 41.07 g per capita per day and entered in the category of moderate protein deficit (72.05%). Donations proteins derived from the consumption of vegetable protein derived from donations (63.56%) and the contribution of animal protein (36.44%). The regression analysis shows that factors family expenses for food and knowledge about nutrition housewives and food processing positively and negatively affect family magnitude diversification of food consumption (PPH score).

Keywords: Food, energy, protein

---

#### **PENDAHULUAN**

Faktor penentu mutu pangan adalah keanekaragaman (diversifikasi), keseimbangan gizi dan keamanan pangan. Ketidakseimbangan gizi karena ketidakaneekaragaman pangan yang di konsumsi dapat menyebabkan timbulnya masalah kekeurangan gizi

yang selanjutnya berdampak pada kualitas sumber daya manusia.

Forum Kerja Penganeekaragaman (2003) dan Moenek (2007), menyatakan bahwa hambatan dalam penganeekaragaman pangan dikarenakan oleh: (a)

tingkat pengetahuan masyarakat Indonesia terutama kelas menengah kebawah relatif rendah; (b) budaya makan adalah kebiasaan yang sulit untuk diubah; (c) beras diposisikan sebagai makanan unggulan dan inovasi dalam bidang aneka pangan relatif rendah.

Pada tahun 2009 pemerintah mengeluarkan instrument kebijakan mempercepat terlaksananya diversifikasi konsumsi pangan. Kebijakan tersebut kemudian tertuang dalam Peraturan Presiden (Perpres) No. 22 tahun 2009 tentang kebijakan percepatan penganekaragaman konsumsi pangan berbasis pangan lokal. Peraturan presiden tersebut telah ditinjaklanjuti dengan Instruksi Gubernur Maluku Nomor 1 Tahun 2010 dalam Pusposari (2012), tentang penganekaragaman pangan di Provinsi Maluku yang menginstruksikan kepada semua instansi terkait untuk melaksanakan program diversifikasi konsumsi pangan secara terpadu dari hulu hingga hilir, yaitu dari peningkatan ketersediaan bahan pangan hingga pada konsumsi rumah tangga.

Pulau Letti adalah pulau terluar Indonesia yang terletak di laut Timur dan berbatasan dengan Negara Timor Leste. Pulau Letti ini merupakan bagian dari wilayah pemerintahan kabupaten Maluku Barat Daya, Provinsi Maluku. Pulau Letti yang adalah Kecamatan Letti sendiri memiliki luas 243 km<sup>2</sup> dan terdiri dari 7 desa dan 5 dusun. Jumlah penduduk leti 7.734 jiwa yang terdiri dari laki-laki 3.896 jiwa dan perempuan 3.838 jiwa.

Konsumsi pangan masyarakat setempat adalah jagung dan kacang-kacangan namun kondisi iklim yang ekstrim dengan lebih panjangnya musim kemarau sering menyebabkan gagal panen. Kondisi ini menyebabkan masyarakat lebih bergantung terhadap beras (raskin). Namun ketergantungan akan beras sering terganggu dengan sulitnya aksesibilitas ke pulau Letti hal ini cenderung dapat menimbulkan kondisi rawan pangan. Konsumsi pangan juga dipengaruhi oleh karakteristik sosial ekonomi (pendidikan, pendapatan, pengeluaran) dan karakteristik demografi (umur, jenis kelamin, berat badan, tinggi badan, besar keluarga). Selain itu konsumsi pangan merupakan informasi tentang jenis dan jumlah pangan yang dikonsumsi (dimakan) oleh seseorang atau kelompok orang pada waktu tertentu. Konsumsi pangan secara langsung mempengaruhi status gizi seseorang.

Selain faktor produksi, ketersediaan dan budaya, pola konsumsi pangan juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi, sosial, pendidikan, gaya hidup, pengetahuan, aksesibilitas dan sebagainya. Faktor prestise dari pangan kadangkala menjadi sangat menonjol sebagai faktor penentu daya tarik pangan (Marianto dan Ariani, 2004). Faktor yang berpengaruh terhadap konsumsi pangan adalah produksi, distribusi dan pemanfaatan pangan. Oleh karena itu meskipun setiap kelompok masyarakat mempunyai norma terhadap pangan yang dikonsumsi akan tetapi ketersediaan dan kemudahan mengolah menyebabkan

dapat terjadi perubahan pemilihan pangan yang akhirnya menyebabkan perubahan pola konsumsi.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui tingkat konsumsi energi dan protein, tingkat ketergantungan pada beras dan mengetahui pengaruh sosial ekonomi terhadap keanekaragaman konsumsi pangan. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan informasi untuk penyusunan program penganekaragaman pangan dengan memperhatikan tingkat ketergantungan pada beras, sumbangan energi dan protein dari berbagai kelompok pangan dan faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi hal tersebut.

## BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Letti Kabupaten Maluku Barat Daya Provinsi Maluku selama 2 bulan dimulai bulan Agustus sampai September 2013. Sampel wilayah yang digunakan sebanyak 3 desa yaitu Desa Nuwewang, Tutuwaru dan Laitutun. Sampel desa diambil secara *purposive sampling* berdasarkan data sekunder yang tersedia. Untuk mendapatkan data primer maka masing-masing desa dipilih 10 sampai 12 keluarga yang diambil secara acak. Jumlah sampel keluarga sebanyak 32 keluarga.

Data yang dikumpulkan meliputi karakteristik Responden umur, Pendidikan, besar keluarga, Pendapatan dan Pengeluaran Keluarga untuk pangan, Konsumsi pangan pokok, konsumsi pangan rumah tangga (*Recall 1 × 24 jam*) selama 3 hari untuk mendapatkan tingkat konsumsi energi dan protein, pengetahuan ibu rumah tangga tentang gizi pengolahan pangan, proporsi sumbangan energi dari beras dan Skor Pola Pangan Harapan (PPH).

Data karakteristik keluarga diolah secara deskriptif (Sugiono, 2007). Pendapatan Keluarga dan Pengeluaran Keluarga untuk pangan dihitung sebagai berikut:

$$PP = (KPK / TPK) \times 100$$

Keterangan: PP = Pengeluaran untuk Pangan; KPK = Konsumsi Pangan Keluarga; dan TPK = Total Konsumsi keluarga

Rumus yang digunakan untuk menghitung kandungan energi dan protein dari beragam pangan sebagai berikut:

$$KG_{ij} = (B_j / 100) \times G_{ij} \times (BDD_j / 100)$$

Keterangan:  $KG_{ij}$  = kandungan zat ke-*i* dari bahan makanan ke-*j*; *I* = energi atau protein;  $B_j$  = Berat bahan makanan ke-*j* (g);  $G_{ij}$  = zat gizi ke-*i* dari bahan makanan ke-*j*;  $BDD_j$  = bagian dapat dimakan dari suatu bahan ke-*j*.

Perhitungan tingkat kecukupan gizi dirumuskan sebagai berikut:

a. Tingkat kecukupan energi (TKE)

$$TKE = (\text{Konsumsi energi aktual} / \text{angka kecukupan energi}) \times 100\%$$

## b. Tingkat kecukupan protein (TKP)

$$\text{TKP} = (\text{Konsumsi protein actual} / \text{Angka kecukupan protein}) \times 100\%$$

Tingkat ketergantungan pada beras diartikan sebagai proporsi sumbangan energi beras terhadap total konsumsi energi yang dinyatakan dalam persen. dan tingkat keaneka ragaman konsumsi pangan. Secara matematis dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{TKB} = (\text{KEB} / \text{KEP}) \times 100\%$$

Keterangan: TKB = tingkat ketergantungan pada beras; KEB = konsumsi energi dari beras; KEP = total konsumsi energi

Pengetahuan gizi dan pengolahan pangan, dianalisis dengan menggunakan skor. Penganekaragaman pangan diketahui dengan menghitung skor Pola Pangan Harapan (PPH). Untuk melihat pengaruh aspek sosial ekonomi terhadap keaneka ragaman konsumsi pangan digunakan regresi.

$$\text{Persamaan } Y_i = \beta_0 + \beta_{i-n} X_{i-n} + \varepsilon$$

Keterangan:  $Y_i$  = Keanekaragaman konsumsi pangan (skor PPH);  $X_1$  = Pendapatan keluarga dalam bulan (Rp/bulan);  $X_2$  = Pengeluaran pangan (Rp/bulan);  $X_3$  = Umur Ibu rumah tangga (Tahun);  $X_4$  = Pendidikan Ibu (Tahun);  $X_5$  = Besar keluarga (jiwa);  $X_6$  = Pengetahuan Gizi (skor).

## PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

#### Umur Ibu Rumah Tangga

Seluruh responden adalah ibu rumah tangga dan telah membina rumah tangga lebih dari 2 tahun dengan kisaran umur 22–60 tahun sebesar 93,75% dan > 60 tahun sebesar 6,25% (Tabel 1). Ibu rumah tangga pada usia 22-60 tahun berada pada usia produktif dan diprediksi telah dewasa serta matang dalam berpikir, bertindak dan mampu mengambil keputusan yang tepat serta memiliki situasi emosional yang lebih terkendali. Secara ekonomi pada usia ini seorang perempuan dianggap mampu bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

#### Tingkat Pendidikan Formal Ibu Rumah Tangga

Sebagian besar ibu rumah tangga di Kecamatan Letti berpendidikan tamat SD (56,24%) (Tabel 1). Hal ini disebabkan karena kurangnya fasilitas pendidikan. Rendahnya tingkat pendidikan diduga sebagai salah satu penyebab rendahnya penyerapan informasi akan pentingnya kesehatan dan gizi keluarga. Kondisi ini diperparah lagi dengan tidak ada satupun ibu rumah tangga yang pernah mengikuti pendidikan/pelatihan yang berhubungan dengan kesehatan dan gizi. Tingkat pendidikan formal seorang ibu rumah tangga seringkali berhubungan positif dengan peningkatan pola konsumsi makanan rumah tangga. Hal ini termasuk upaya mencapai status gizi yang baik bagi anak-anaknya (Koblinsky dkk., 1997). Namun kondisi yang dialami ibu rumah tangga tidak

diturunkan kepada anak-anak mereka karena berdasarkan pengamatan di lapangan anak-anak mereka telah disekolahkan minimal sampai tingkat SLTA bahkan ada banyak keluarga menyekolahkan anaknya sampai ke perguruan tinggi di Kota Ambon. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka telah menyadari bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang penting dalam proses membangun keluarga sejahtera.

Tabel 1. Karakteristik Rumah Tangga di Kecamatan Letti

No	Karakteristik Keluarga	Persentase (%)
1.	Umur	
	Dewasa (22-60 tahun)	93,75
	Tua (> 60 tahun)	6,25
2.	Pendidikan Formal	
	Tidak tamat SD	3,13
	Tamat SD	56,24
	Tidak Tamat SLTP	3,13
	Tamat SLTP	28,11
	Tidak tamat SLTA	0,00
	Tamat SLTA	3,13
	Diploma	3,13
	Strata 1	3,13
3.	Pekerjaan Pokok Kepala Keluarga	
	Petani	87,50
	Nelayan	6,24
	Ojek	3,13
	PNS	3,13
4.	Pekerjaan Pokok ibu rumah tangga	
	Petani	96,89
	PNS	3,12
5.	Besaran keluarga	
	Rata-rata besaran Keluarga (jiwa)	6,00

#### Pekerjaan Pokok

Pekerjaan pokok kepala keluarga maupun ibu rumah tangga sebagian besar sebagai petani (87,50% dan 96,89%) (Tabel 1). Tingginya jenis pekerjaan sebagai petani menunjukkan bahwa sektor pertanian dan peternakan masih merupakan primadona sebagai lahan usaha bagi kepala keluarga di pedesaan dan merupakan salah satu sektor yang mampu penyerapan tenaga kerja di tingkat desa serta masih memberi prospek yang baik sebagai sumber pendapatan keluarga. Jenis tanaman yang umumnya diusahakan keluarga di Kecamatan Letti adalah tanaman pangan (singkong, umbi-umbian, jagung dan kacang-kacangan) dan masih bersifat subsistem dengan prioritas produksi untuk konsumsi.

### Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga dalam penelitian ini terdiri dari ayah, ibu, anak dan kerabat lainnya. Rata-rata jumlah anggota keluarga sebesar 6 orang (Tabel 1). Hasil pengamatan dan wawancara menunjukkan bahwa hubungan antara banyaknya anggota keluarga dan kurang gizi sangat nyata pada masing-masing rumah tangga. Bagi mereka yang berpendapatan rendah akan lebih mudah memenuhi kebutuhan makanannya jika anggota rumah tangga yang harus diberi makan jumlahnya sedikit. Pemantauan konsumsi gizi tingkat rumah tangga tahun 1995-1998 menyatakan bahwa anggota rumah tangga yang semakin banyak akan semakin mengalami kecenderungan turunnya rata-rata asupan energi dan protein per kapita per hari yang ditunjukkan dengan preverensi tertinggi pada rumah tangga yang beranggotakan diatas 6 orang (Notoatmojo, 2003).

### Pendapatan Keluarga

Pendapatan keluarga sebagian besar berasal dari sektor pertanian dan peternakan. Rata-rata pendapatan keluarga perbulan sebesar Rp. 808.177,17 (Tabel 2).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Kecamatan Letti sektor pertanian dan peternakan masih memberikan sumbangan pendapatan keluarga yang lebih besar (62,56%) dibandingkan dengan sektor lainnya. Berbagai upaya perbaikan gizi biasanya berorientasi pada tingkat pendapatan. Seiring makin meningkatnya pendapatan, maka kecukupan akan makanan dapat terpenuhi. Dengan demikian pendapatan merupakan faktor utama dalam menentukan kualitas dan kuantitas bahan makanan. Besar kecilnya pendapatan rumah tangga tidak lepas dari jenis pekerjaan ayah dan ibu serta tingkat pendidikannya (Soekirman, 1991).

### Pengeluaran Rumah Tangga Untuk Pangan

Rata-rata pengeluaran rumah tangga sebesar Rp. 7.645.876,- per tahun atau sebesar Rp. 637.156,33,- per bulan dan tingkat pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi sebesar Rp. 438.072,91,- per bulan (68,75%) dari total pengeluaran keluarga. Hasil ini menunjukkan bahwa lebih dari sebagian pengeluaran rumah tangga dialokasikan untuk konsumsi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pada rumah tangga dengan pendapatan rendah, maka 60-

80% dari pendapatannya dibelanjakan untuk makanan. Rata-rata jumlah anggota keluarga sebanyak 6 orang, maka rata-rata pengeluaran per orang per bulan sebesar Rp. 106.192.87. Rata-rata pengeluaran per orang per bulan di Kecamatan Letti tersebut jika dibandingkan dengan kriteria kemiskinan menurut BPS berdasarkan besarnya pengeluaran per orang per bulan sebagai bahan acuan Kecamatan tersebut masuk dalam kategori miskin dengan pengeluaran per kepala per bulan di bawah Rp. 233.740,- namun secara empiris hal ini perlu dianalisis lebih lanjut dengan memperhitungkan berbagai faktor baik internal maupun eksternal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata pengeluaran rumah tangga untuk pangan pokok di Kecamatan Letti sebesar Rp. 338.515,63,- per bulan yang terdiri dari pengeluaran untuk beras sebesar Rp. 309.687,50,- (91,48%) diikuti jagung sebesar Rp. 19.453,13,- (5,75%) dan singkong/ubi kayu sebesar Rp. 9.347,- (2,77%). Hasil Penelitian menunjukkan bahwa persentase terbesar pengeluaran rumah tangga untuk membeli pangan pokok beras. Hal ini disebabkan karena beras memiliki harga yang jauh lebih tinggi untuk dibandingkan pangan pokok lainnya seperti jagung dan singkong/ubi kayu. Kecilnya pengeluaran untuk jagung dan singkong disebabkan karena sebagian besar rumah tangga telah menanamnya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga.

### Pengetahuan Ibu Rumah Tangga tentang Gizi dan Pengolahan Pangan

Tingkat pengetahuan ibu rumah tangga tentang gizi dan pengolahan pangan pada kategori tinggi sebesar 50% diikuti kategori sedang sebesar 43, 75% dan rendah sebesar 6,25%. Tingkat pengetahuan yang tinggi tidak berpengaruh terhadap jenis bahan pangan yang dikonsumsi. Hal ini disebabkan oleh rendahnya tingkat pendapatan, kondisi iklim ekstrim sehingga sering menyebabkan gagal panen dan keterbatasan untuk memperoleh bahan pangan. Kondisi ini bertentangan dengan apa yang dikatakan oleh Soehardjo (1989) di satu sisi tingkat pengetahuan gizi ibu sebagai pengelola rumah tangga akan berpengaruh pada jenis bahan makanan yang dikonsumsi dalam rumah tangga sehari-hari.

Tabel 2. Rata-Rata Pendapatan Rumah Tangga di Kecamatan Lakor

No	Sumber Pendapatan	Pendapatan (Rp/tahun)	Persentase (%)
1.	Tanaman Pangan	418.750	4,32
2.	Tanaman Hortikultura	968.438	9,98
3.	Tanaman Perkebunan	1.796.875	18,53
4.	Nelayan	1.600.000	16,50
5.	Peternakan	1.282.813	13,23
6.	Lainnya	3.631.250	37,44
Rata-Rata Pendapatan Per Tahun (Rp)		9.698.126	100
Rata-Rata Pendapatan Per Bulan (Rp)		808.177,17	

Tabel 3. Proporsi Sumbangan Energi dari Beras, Jagung dan Singkong di Kecamatan Letti

No	Pangan Pokok	Sumbangan Energi (Kkal)	Konsumsi Total Energi (Kkal)	Presentase
1	Beras	1039,18	1828,31	56,84
2	Jagung	299,45	1828,31	16,38
3	Umbi-umbian	237,39	1828,31	12,98

### Tingkat Ketergantungan Pada Beras

Persentase sumbangan energi dari beras untuk Kecamatan Letti sebesar 56,84% dibandingkan sumbangan energi dari jagung 16,38% dan umbi-umbian sebesar 12,98% (Tabel 3). Ketergantungan terhadap beras juga disebabkan karena musim kemarau yang panjang dan penelitian ini berlangsung pada musim kering dimana ketersediaan pangan rumah tangga sudah berkurang.

Kecamatan Letti mudah memperoleh beras (53,12%) disebabkan tersedianya transportasi dari luar pulau yang membawa beras (tersedianya sarana pelabuhan dan jalan yang memadai). Meskipun demikian besarnya konsumsi pangan yang berasal dari beras yang menyumbang pada energi yang dikonsumsi sebesar (56,84%) masih berada dibawah tingkat percepatan diversifikasi pangan yang dianjurkan yaitu untuk beras sebesar 62,1%. (Nainggolan, 2007). Namun berdasarkan hasil penelitian ini di Kecamatan Letti telah terjadi perubahan pola konsumsi pangan lokal (umbi-umbian, jagung) ke konsumsi beras. Ketergantungan pada beras menimbulkan masalah baru dimana perlu penyediaan sarana transportasi untuk mendistribusikan beras secara kontinu ke daerah-daerah terpencil, perlu peningkatan produksi tanaman pangan lokal lewat diversifikasi dan perlu dikembalikan system "lutur" untuk membebaskan tanaman dari gangguan ternak.

### Tingkat Konsumsi Energi dan Protein

Rata-rata konsumsi energi adalah sebesar 1828,31 Kkal per kapita per hari, bila dibandingkan dengan tingkat konsumsi energi yang dianjurkan pemerintah yaitu sebesar 2150 Kkal per kapita per hari nampak bahwa masih rendah dan masuk dalam kategori defisit tingkat ringan (85,03%). Tingkat Kecukupan energi dan protein menurut Departemen Kesehatan (1996) dalam Sukandar (2007) adalah: < 70% AKG defisit tingkat berat; 70-79% AKG defisit tingkat sedang; 80-89% AKG defisit tingkat ringan; 90-119% AKG Normal dan  $\geq$  120% AKG Kelebihan. Rendahnya tingkat konsumsi energi ini diduga disebabkan karena ketergantungan terhadap beras yang tidak diproduksi sendiri tetapi didatangkan dari luar daerah. Ketergantungan terhadap beras di Kecamatan

Letti disebabkan karena banyaknya ternak (sapi, kambing dan babi) yang dipelihara penduduk yang merusak kebun sumber pangan pokok non beras. Terbatasnya lahan penggembalaan ternak menyebabkan lokasi penggembalaan ternak masuk ke area pertanian tanaman pangan. Kondisi ini perlu mendapat perhatian serius dari pemerintah untuk mengendalikan populasi ternak(sapi) yang sesuai dengan daya tampung padang penggembalaan, perlu juga peningkatan manajemen pemeliharaan dengan menggunakan kandang atau mencontohi sistem "lutur" sebagai kandang ternak.

Hasil penelitian konsumsi protein di Kecamatan Letti rata-rata 41,07 g per kapita per hari. jika dibandingkan dengan besar konsumsi protein yang dianjurkan sebesar 67,00 g per kapita per hari, maka terjadi kekurangan dan masuk pada kategori defisit protein tingkat sedang (72,05%). Rumah tangga dengan tingkat konsumsi protein masuk dalam kategori normal sebesar 31,25%, kategori defisit ringan sampai sedang sebesar 15,63% dan kategori defisit berat sebesar 53,12% (Tabel 4).

Meskipun sebagian besar sumbangan protein yang diperoleh berasal dari sumbangan protein nabati (63,56%) akan tetapi sumbangan protein hewani sebesar (36,44%) telah memenuhi syarat sumbangan protein hewani yang dianjurkan terhadap total konsumsi protein yaitu sebesar (25%).

Tabel 4. Prosentase Tingkat Kecukupan Protein Per Rumah Tangga di Kecamatan Latti

Kecukupan Protein (AKG)	Tingkat	Prosentase
>70%	Defisit Tingkat Berat	53,12
70 - 79%	Defisit Tingkat Sedang	6,25
80 - 89%	Defisit Tingkat Ringan	9,38
90 - 119%	Normal	31,25

Tabel 5. Proporsi Sumbangan Protein Hewani dan Nabati terhadap Total Protein yang di Konsumsi/orang/Kap/hari di Kecamatan Letti

No	Pangan Pokok	Sumbangan Protein/kap/hari	Konsumsi Total Protein/Kap/hari	Presentase
1	Hewani	14,97	41,07	36.44
2	Nabati	26,10	41,07	63.56

### ***Pengaruh karakteristik Sosial Ekonomi Terhadap Keanekaragaman Konsumsi Pangan***

Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi keragaman konsumsi pangan (skor PPH) adalah pendapatan keluarga per bulan ( $X_1$ ), pengeluaran untuk pangan per bulan ( $X_2$ ), umur ibu rumah tangga ( $X_3$ ), pendidikan ibu rumah tangga ( $X_4$ ), besaran keluarga ( $X_5$ ) dan pengetahuan ibu rumah tangga akan gizi dan pengolahan pangan ( $X_6$ ). Hasil analisis pengaruh variable independen terhadap variabel dependen (Skor PPH) menunjukkan nilai  $R_2$  sebesar 54,70%. Hal ini mengartikan bahwa variable independen 54,70% mempengaruhi keragaman konsumsi pangan (skor PPH) dan sisanya 45,30% dijelaskan oleh variable diluar model ini. Untuk mengetahui tingkat signifikan variabel-variabel tersebut secara bersama-sama terhadap keragaman konsumsi pangan (skor PPH) diperoleh nilai  $F_{hitung}$  7,23, nilai ini lebih besar dari nilai  $F_{table}$  (3,70) pada tingkat kepercayaan 99%. Hasil ini menunjukkan bahwa variable independen secara bersama-sama mempengaruhi keragaman konsumsi pangan (skor PPH).

Variabel independen secara statistik menunjukkan bahwa pengeluaran untuk pangan secara statistik berpengaruh sangat nyata ( $P < 0,01$ ) dan positif terhadap keragaman konsumsi pangan (skor PPH), pengetahuan ibu rumah tangga akan pengolahan pangan dan gizi berpengaruh nyata ( $P < 0,05$ ) dan positif serta besaran keluarga berpengaruh nyata ( $P < 0,05$ ) dan negatif terhadap keragaman konsumsi pangan (skor PPH). Secara statistik pendapatan keluarga, umur ibu rumah tangga dan pendidikan ibu rumah tangga tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keragaman konsumsi pangan (skor PPH).

Besaran keluarga berpengaruh negatif terhadap penganekaragaman pangan menunjukkan bahwa semakin besar besaran keluarga semakin rendah keragaman pangan yang dikonsumsi keluarga. Hal ini disebabkan karena pengeluaran keluarga akan semakin besar digunakan untuk membeli pangan pokok seperti beras, jagung, singkong dan umbi-umbian dibandingkan dengan jenis pangan lainnya.

### **SIMPULAN**

1. Sumbangan energi dari beras di Kecamatan Letti sebesar 56,84%. Dapat dikatakan bahwa telah

terjadi perubahan pola konsumsi pangan pokok dari pangan lokal ke beras.

2. Konsumsi tingkat kecukupan energi masih rendah sebesar 1828,31 Kkal (TKE = 85,03%), dan dikategorikan defisit tingkat ringan. Konsumsi dan tingkat kecukupan protein masih rendah sebesar 41,07/kap/hari (TKP = 72,05), kategorikan defisit tingkat ringan. Sumber protein terbesar berasal dari nabati sebesar 63,56%.
3. Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor pengeluaran keluarga untuk pangan dan pengetahuan ibu rumah tangga tentang gizi dan pengolahan pangan berpengaruh positif dan besaran keluarga berpengaruh negatif terhadap penganekaragaman konsumsi pangan (skor PPH).

### **REKOMENDASI**

1. Perlu peningkatan diversifikasi pangan ke pangan pokok local seperti jagung dan umbi-umbian sehingga ketergantungan pada beras dapat dikurangi.
2. Perlu peningkatan pengetahuan ibu rumah tangga tentang gizi dan keragaman pangan yang dikonsumsi keluarga

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Forum Kerja Penganekaragaman Pangan. 2003. Penganekaragaman Pangan. Hariyadi, P., B. Krisnamurti & F.G. Winarno (Eds). Hasil Simposium Penganekaragaman Pangan. Prakrsa Swasta dan Pemerintah daerah. Jakarta
- Koblinsky, M., Y. Timyan, & G. Jill. 1997. *Kesehatan Wanita Sebuah Perspektif Global*. Utarini, A. (alih bahasa). Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Martianto, D. & M. Ariani. 2004. Analisis Perubahan Konsumsi dan Pola Konsumsi Pangan Masyarakat dalam Dekade Terakhir. Prosiding Widayakarya Nasional Pangan dan Gizi VII. LIPI. Jakarta.
- Moenek, A. 2007. Gerakan Percepatan Diversifikasi Konsumsi Pangan 2007-2015. Makalah Pertemuan Koordinasi Pemberdayaan Perbaikan Ekonomi dan Gizi Keluarga. Bandung.

- Nainggolan, K. 2007. Kebutuhan Inovasi Teknologi Pascapanen dalam Mendukung Program Diversifikasi Konsumsi dan Keamanan Pangan. Disampaikan pada Sinkronisasi Program Badan Litbang Pertanian Bogor. April 2007.
- Notoatmojo. 2003. *Prinsip-Prinsip Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Peraturan Presiden RI Nomor 22 Tahun 2009. Tentang Kebijakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal. <http://www.bkp.pertanian.go.id> [10/11/2013].
- Pusposari, F. 2012. Analisis Konsumsi Pangan Masyarakat di Provinsi Maluku. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Jakarta. Jakarta.
- Soekirman. 1991. Dampak Pembangunan Terhadap Keadaan Gizi Masyarakat. *Majalah Gizi Indonesia*. Vol. 16. pp 64-98.
- Soehardjo. 1989. *Sosial Budaya Gizi*. IPB. Bogor.
- Sugiono. 2007. *Statistik Untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung.
- Sukandar, D. 2007. Studi Sosial Ekonomi, Aspek Pangan, Gizi dan Sanitasi Petani Sawah Beririgasi di Banjar Jawa Barat. Departemen Gizi Masyarakat Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor. Bogor.

journal homepage: <http://paparisa.unpatti.ac.id/paperrepo/>